

Koperasi Mahasiswa dan Regenerasi SDM

Koperasi

Tim Portal Jember - 3 Juli 2020, 20:28 WIB



Praktek berkoperasi yang dilakukan di tempat pendidikannya diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih, tidak hanya dari sekedar hasil pembelajaran di kelas. Sehingga dapat tercapai dimensi proses kognitif siswa, seperti yang diutarakan dalam *Bloom,s Revised Taxonomy*.

Dimensi proses kognitif siswa yang harus dicapai meliputi: (1) *Remember* (mengingat dan mengenali fakta atau kejadian), (2) *understand* (memahami arti dari fakta), (3) *Apply* (mengaplikasikan fakta, aturan, konsep dan ide), (4) *Analyze* (menganalisa fakta menjadi komponen-komponen), (5) *Evaluate* (mengevaluasi nilai informasi atau fakta), dan (6) *Create* (menciptakan hal baru dengan mengkombinasikan keseluruhan komponen dari fakta).

Menggunakan pendekatan Taksonomi Bloom untuk mengklasifikasikan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap kurikulum, desain pembelajaran, serta konsep pendidikan bagi pengajar.

Seperti yang kita ketahui, Taksonomi Bloom membagi kemampuan siswa menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga ranah tersebut kemudian menjadi pedoman pengajar dalam menyusun tujuan hingga penilaian pembelajaran.

Pembelajaran perkoperasian pada tingkatan pendidikan tinggi harus menghasilkan ketiga ranah tersebut. Agar dimensi kognitif *Bloom's Revised Taxonomy* tersebut dapat dicapai, maka koperasi-koperasi yang didirikan di lingkungan kampus harus dijadikan laboratorium hidup. Praktekan langsung melakukan aktivitas nyata berkoperasi.

Pihak kampus dapat menempatkan kegiatan ini sebagai unit kegiatan mahasiswa, dan pada fakultas atau prodi tertentu menjadikan Kopma sebagai tempat praktikum pendukung mata kuliah perkoperasian atau ekonomi koperasi. Pengetahuan dan Pengalaman yang harus dicapai mahasiswa dapat dimulai dengan pertanyaan: Apa koperasi? Mengapa dan bagaimana berkoperasi?

Pertanyaan ini perlu diangkat ke permukaan agar jelas fungsi Kopma sebagai tempat belajar dan sekaligus praktek berkoperasi untuk mahasiswa. Kopma diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut, dikombinasikan dengan diselenggarakannya mata kuliah Perkoperasian secara mandiri, tidak menjadi bagian mata kuliah lainnya.

Dalam praktek berkoperasi mahasiswa diharapkan dapat mengingat dan mengenali, memahami arti, mengaplikasikan fakta, aturan, konsep dan ide, menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan hal baru dalam berkoperasi. Kopma sebagai tempat belajar dan sekaligus praktek langsung (*learning by doing*) bagi mahasiswa untuk belajar mendalam. Dengan demikian Kopma berfungsi untuk belajar tentang:

Pertama, Jatidiri Koperasi, dengan praktek berkoperasi secara langsung mahasiswa, dapat mempelajari secara mendalam definisi, nilai-nilai dan prinsip koperasi yang disebut sebagai jatidiri koperasi. Jatidiri merupakan identitas, karakteristik, tanda-tanda, kekhasan dari organisasi koperasi yang harus dijadikan budaya organisasi (*Cooperative culture*).

Dengan demikian semua pihak yang melibatkan diri pada aktivitas koperasi harus mentaati untuk menjalankan nilai-nilai dan prinsip tersebut. Definisi koperasi dapat dijelaskan dengan pendekatan *essentialist, institusional*, maupun *nominalis*.

Pendekatan *essentialist*, memahami koperasi atas dasar prinsip-prinsip yang membedakan dengan badan usaha lain. Prinsip-prinsip ini memuat sejumlah nilai, norma, serta tujuan yang dapat dicapai oleh koperasi walaupun tidak harus sama ditemukan pada setiap koperasi. Dari pendekatan *essentialist* pengertian koperasi seperti yang disepakati dalam kongres ICA tahun 1995.

Pendekatan *institusional*, koperasi didefinisikan sesuai kriteria legal. Menurut pendekatan ini semua organisasi disebut koperasi jika secara hukum dinyatakan sebagai koperasi, dapat diawasi secara teratur dan dapat mengikuti prinsip-prinsip koperasi, sedangkan Pendekatan *nominalis*, merumuskan pengertian koperasi atas dasar sifat khusus dari struktur dasar tipe sosio ekonominya.

Dalam praktek berkoperasi mahasiswa diharapkan dapat mengingat dan mengenali, memahami arti, mengaplikasikan fakta, aturan, konsep dan ide, menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan hal baru dalam berkoperasi. Kopma sebagai tempat belajar dan sekaligus praktek langsung (*learning by doing*) bagi mahasiswa untuk belajar mendalam. Dengan demikian Kopma berfungsi untuk belajar tentang:

Pertama, Jatidiri Koperasi, dengan praktek berkoperasi secara langsung mahasiswa, dapat mempelajari secara mendalam definisi, nilai-nilai dan prinsip koperasi yang disebut sebagai jatidiri koperasi. Jatidiri merupakan identitas, karakteristik, tanda-tanda, kekhasan dari organisasi koperasi yang harus dijadikan budaya organisasi (*Cooperative culture*).

Dengan demikian semua pihak yang melibatkan diri pada aktivitas koperasi harus mentaati untuk menjalankan nilai-nilai dan prinsip tersebut. Definisi koperasi dapat dijelaskan dengan pendekatan *essentialist, institusional*, maupun *nominalis*.

Pendekatan *essentialist*, memahami koperasi atas dasar prinsip-prinsip yang membedakan dengan badan usaha lain. Prinsip-prinsip ini memuat sejumlah nilai, norma, serta tujuan yang dapat dicapai oleh koperasi walaupun tidak harus sama ditemukan pada setiap koperasi. Dari pendekatan *essentialist* pengertian koperasi seperti yang disepakati dalam kongres ICA tahun 1995.

Pendekatan *institusional*, koperasi didefinisikan sesuai kriteria legal. Menurut pendekatan ini semua organisasi disebut koperasi jika secara hukum dinyatakan sebagai koperasi, dapat diawasi secara teratur dan dapat mengikuti prinsip-prinsip koperasi, sedangkan Pendekatan *nominalis*, merumuskan pengertian koperasi atas dasar sifat khusus dari struktur dasar tipe sosio ekonominya.

Koperasi sebagai suatu organisasi memiliki empat unsur utama: adanya kelompok koperasi meliputi orang-orang yang menjalin hubungan antara sesamanya atas dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan ekonomi yang sama, adanya dorongan (motivasi) untuk mengorganisasikan diri di dalam kelompok dalam memenuhi kebutuhan ekonomi (dan lain-lainnya) melalui usaha-usaha bersama atas dasar swadaya dan saling tolong menolong.

Lalu, adanya perusahaan yang didirikan, dibiayai, dan diawasi secara bersama-sama sebagai sarana untuk mencapai sasaran bersama bagi para anggota; dan adanya promosi anggota, meningkatkan manfaat bagi rumah tangga para anggota.

Nilai-nilai koperasi menurut ICA dirumuskan dalam: (a) Nilai-nilai organisasi yang meliputi: keadilan, kekeluargaan, menolong diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib diri sendiri, pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis, persamaan dan kesetiakawanan, dan (b) Nilai-nilai etis yang harus dijunjung oleh anggota koperasi ialah: kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain.

Nilai-nilai koperasi tersebut merupakan aspek penting yang membedakan antara koperasi dan badan usaha lainnya, karena dalam nilai koperasi terkandung moral dan etika yang tidak dimiliki oleh badan usaha lain.

Adapun rumusan nilai-nilai yang dianut sebagai landasan untuk pengambilan keputusan terdiri: menolong diri sendiri (*self-help*), memiliki tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*), percaya pada diri sendiri (*self-reliance*).

Sedangkan prinsip-prinsip koperasi digunakan sebagai pedoman pelaksanaan operasional (*rule of the thumb*) koperasi, merupakan penjabaran nilai-nilai koperasi dalam praktik. Secara universal Prinsip-prinsip koperasi sesuai kesepakatan Kongres ICA 1995. Di Indonesia, definisi, nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi dimuat dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian.

Jatidiri koperasi harus dipahami oleh mahasiswa dan diperkuat melalui praktek berkoperasi, sehingga mereka memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman yang dijadikan bekal untuk berkarya pada pembangunan koperasi. Kalaupun mereka tidak berkarya pada sektor koperasi, mereka telah memiliki bekal yang dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku dirinya dimanapun berada.

Nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut dapat dijadikan budaya diri dalam kehidupan selanjutnya. Berkoperasi tidak hanya bagaimana mengembangkan koperasi sebagai lembaga dan sarana usaha, tetapi dapat membangun karakter bangsa melalui generasi muda yang aktif memanfaatkan koperasi sebagai tempat beraktivitas selama menempuh pendidikan.

Kedua, Karakteristik koperasi, berbeda dengan badan usaha lainnya perlu dipahami pula oleh mahasiswa melalui praktek berkoperasi bahwa koperasi dapat dipahami melalui pendekatan *double nature of cooperative*, *double enterprise of cooperative* dan *member double identity*. (a) *Cooperative Double or dual nature*, memberikan makna bahwa koperasi sebagai lembaga ekonomi sekaligus sebagai lembaga sosial.

Sebagai lembaga ekonomi/badan usaha menjalankan prinsip-prinsip ekonomi, mengedepankan prinsip efisiensi sebagaimana badan usaha lainnya. Namun, koperasi juga perlu menjalankan fungsi sosialnya, sebagai tempat usaha bersama untuk menolong diri para anggotanya secara bertanggung jawab dan akhirnya meningkatkan kepercayaan diri.

Dengan demikian koperasi mampu memainkan perannya sebagai lembaga ekonomi sekaligus sebagai lembaga sosial baik di lingkungan organisasinya maupun terhadap lingkungan masyarakat sekitar.

Pengelola koperasi menjadikan koperasi sebagai lembaga yang mempunyai peran multi fungsi pelayanan dalam rangka peningkatan kesejahteraan ekonomi para anggotanya serta turut membangun tatanan perekonomian nasional.

(b) **Double Enterprises of the Cooperative**, organisasi koperasi terdapat hubungan bisnis antara perusahaan koperasi dengan kegiatan ekonomi anggotanya. Dengan demikian organisasi koperasi terdapat dua rumah tangga yaitu koperasi sebagai perusahaan dan rumah tangga anggota baik sebagai konsumen atau sebagai produsen (pengusaha). Perusahaan koperasi berfungsi menjalankan aktivitas bisnis sebagai upaya untuk memenuhi tujuan didirikannya koperasi yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota.

(c) **Member Double Identity**, Keistimewaan organisasi koperasi terletak pada anggotanya, anggota memiliki identitas ganda disamping sebagai pemilik (*owner*), juga merupakan pengguna atas pelayanan-pelayanan (*user*) yang diberikan oleh koperasi. Hal ini juga yang membedakan antara organisasi koperasi dengan badan usaha lainnya.

Pada badan usaha lain pemilik tidak harus menjadi pengguna jasa/pelayanan perusahaannya. Anggota selain sebagai pemilik yang berkewajiban untuk kontribusi modal, juga aktif dalam pengambilan keputusan dan pengawasan melalui rapat anggota.

Di sisi lain anggota harus memanfaatkan pelayanan koperasi. Fungsi anggota sebagai pengguna menjadi penentu keberhasilan koperasi, sebagai pengguna, anggota akan berperan sebagai pasar utama koperasi (*captive market*). Salah satu pernyataan USDA menyebutkan bahwa anggota koperasi harus memenuhi prinsip: *user-owner principle*, *user-control principle* dan *user-benefit receiver principle*.

Ketiga, Tujuan Koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota harus menjadi pegangan seluruh pelaku koperasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian pasal 3, menyatakan bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan tujuan koperasi tersebut, pihak-pihak yang memperoleh manfaat dari terealisasinya tujuan koperasi adalah anggota, masyarakat pada umumnya juga harus memperoleh dampak positif dari keberadaan koperasi tersebut, dan tatanan perekonomian nasional.

Keempat, Ukuran Keberhasilan koperasi, sebagai ukuran pencapaian tujuan koperasi juga harus dipahami oleh mahasiswa. Sebagai lembaga sosial keberhasilannya diukur dari kemampuan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota sebagai anggota masyarakat dan terhadap pembangunan minimal di wilayah kerja koperasi.

Sebagai lembaga ekonomi, keberhasilan koperasi diukur dari kinerja badan usaha dalam bentuk efisiensi usaha (*business efficiency*) dan dari sisi usaha anggota diukur dengan efisiensi yang dicapai anggota bila memanfaatkan pelayanan koperasi (*Member efficiency*). Dalam hubungan keanggotaan dengan koperasinya keberhasilan koperasi diukur dari partisipasi anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa atas pelayanan koperasi.

Kelima, Praktek Berwirausaha, Kopma sebagai tempat mahasiswa melakukan praktek berwirausaha, untuk memupuk kemampuan berwirausaha diperlukan praktek secara langsung, karena membangun sebuah usaha tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan secara teoritis, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan praktis berwirausaha. Mahasiswa dapat berfungsi sebagai pengelola usaha koperasi agar mampu menjadi pengelola yang profesional dan mampu menggerakkan anggota untuk berpartisipasi terhadap koperasinya.

Bila profesionalitas pengelola tinggi didukung partisipasi anggota yang tinggi maka kinerja koperasi semakin berkembang. Sebagai individu, anggota juga dapat tetap menjalankan minat berwirausaha dengan menjalankan usaha tertentu yang dipasarkan melalui koperasinya.

Atau, sebagian/keseluruhan bahan baku dan input lainnya dapat dipenuhi oleh koperasi. Dengan kondisi seperti ini usaha koperasi dan anggota berkembang bersama-sama.

Lebih menarik lagi bila koperasi dapat memberikan pelayanan lebih baik, misalnya dengan harga yang lebih baik (*better price*). Koperasi memberikan pelayanan kepada anggota dengan harga yang lebih murah atau pada saat anggota memasarkan produknya, koperasi dapat memberikan harga yang lebih baik, promosi ekonomi anggota dapat dilakukan oleh koperasi.

Keenam, Praktek berorganisasi, Kopma sebagai wahana untuk latihan berorganisasi dan kepemimpinan untuk memberikan kompetensi tambahan yang sangat penting untuk mendukung karier mahasiswa pada waktu yang akan datang, tidak hanya untuk mengelola koperasi tetapi juga diperlukan bila berkarier pada berbagai organisasi lainnya. Berorganisasi merupakan aktivitas yang dikerjakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Keberhasilan sebuah organisasi tidak lepas dari peran kepemimpinan yang menjadi salah satu faktor penting bagi keberhasilan sebuah organisasi. Untuk itu, diperlukan pengalaman dan sikap kepemimpinan dalam organisasi yang perlu diterapkan oleh seorang pemimpin.

Ketujuh, Praktek Berdemokrasi, salah satu prinsip koperasi menyebutkan bahwa pengelolaan koperasi dilaksanakan secara demokratis; artinya segala keputusan strategis harus ditetapkan melalui rapat anggota. Anggota memegang kekuasaan tertinggi melalui rapat anggota, anggota berhak menyampaikan pendapat, usulan dan segala permasalahan yang dihadapi dalam berkoperasi.

Anggota memiliki hak untuk dipilih dan memilih wakilnya untuk menjadi pengurus dan pengawas. Setiap anggota memiliki satu suara dalam memilih pengurus dan pengawas, *one member one vote*.

Kedelapan, Kopma sebagai tempat mahasiswa melakukan kreatifitas dan inovasi, mahasiswa sebagai generasi muda/milenial yang diprediksikan mampu menghadapi berbagai perubahan termasuk disrupsi Era Industri 4.0 bahkan 5.0. Generasi milenial lebih familier disebut sebagai generasi digital dengan digital native-nya, memiliki 4C:

(1) *Curiosity*, rasa ingin tahu banyak sisi positifnya. Dengan rasa ingin tahu, membuat milenial menggali informasi lebih dalam.

(2) *Collaboration*, milenial yang hidup di zaman ini sudah tidak menyukai kompetisi, mereka lebih memilih untuk berkolaborasi. Dengan berkolaborasi, milenial semakin kuat, pemikiran yang berbeda bergabung menjadi satu. Milenial senang menciptakan produk dan terlibat dalam pengembangan produk maupun layanan.

(3) *Critical Thinking*, milenial kritis terhadap sesuatu, hasilnya lebih tajam dan tidak asal-asalan, dan (4) *Creation*, melanjutkan kolaborasi, ketika milenial sudah tergabung dalam satu komunitas mereka lebih kreatif, jika milenial sudah mencapai tingkat kreativitas yang tinggi, akan berbagai inovasi, walaupun inovasi bukan perkara mudah, setidaknya milenial akan mencari cara membuat sesuatu yang baru atau yang lebih baik.

Kesembilan, Pola berperilaku, praktek berkoperasi dengan sungguh-sungguh, program yang jelas dan lengkap dapat membentuk pola perilaku seseorang dalam kehidupannya. Selain memahami dan menerapkan nilai dan prinsip serta merealisasikan tujuan koperasi, menjadi kebiasaan dalam kehidupannya, sehingga menjadi perilaku generasi milenial.

Pengetahuan tentang keutamaan tujuan koperasi baik sebagai lembaga ekonomi sekaligus sebagai lembaga sosial, mendorong keyakinan generasi muda bahwa koperasi dapat dijadikan kendaraan karirnya dimasa depan. Selain itu banyak menciptakan wirausaha baru yang memiliki karakteristik entrepreneurship koperasi (social sebagai SDM yang akhir-akhir ini dikhawatirkan semakin berkurang).

Kesepuluh, Kopma sebagai Tempat pendidikan, dalam mengembangkan koperasi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan tulang punggung pengembangan koperasi, pendidikan tidak hanya untuk pengurus, pengawas, manajer, karyawan tetapi yang terpenting adalah pendidikan untuk para anggota, dengan alasan anggota sebagai pemilik, pengawas dan pengendali dan pengguna pelayanan koperasi.

Termasuk regenerasi kepemimpinan koperasi juga dari anggota. Kebijakan setiap koperasi untuk melaksanakan prinsip ini adalah dengan menyisihkan sebagian sisa hasil usaha untuk dana pendidikan, bila ini dilaksanakan akan terjadi pula kemandirian terhadap pendidikan sumber daya manusia koperasi.

Dengan kesepuluh fungsi Kopma tersebut, bila dapat dijalankan secara konsisten dan didukung dengan kebijakan kampus untuk tetap mewajibkan setiap mahasiswa mengambil mata kuliah perkoperasian dan mahasiswa wajib menjadi anggota Kopma, diyakini ke depan koperasi tidak akan kekurangan SDM yang profesional dan memiliki idealisme berkoperasi yang tinggi. Harapan lebih jauh generasi milenial ini mampu mengembalikan citra koperasi sesuai dengan jati diri dan tujuannya.

Koperasi sebagai alat perjuangan konstitusi untuk membangun perekonomian berdasarkan demokrasi ekonomi (dengan koperasi sebagai soko gurunya), dan sebagai wadah dan alat anggota-anggotanya untuk memajukan dan memenuhi kepentingan mereka dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Semoga koperasi tetap jaya dan menjadi pilar perekonomian bangsa.***

*) Penulis adalah Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Institut Manajemen Koperasi Indonesia